BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Umum

2.1.1 Tinjauan Umum Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, dilakukan di kawasan yang masih alami atau dikelola secara alami. Kegiatan ini bertujuan untuk menikmati keindahan alam sekaligus menghadirkan unsur edukasi, mendukung konservasi, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Suprayitno, 2008 dalam Gunardi et al., n.d.).

Selain itu, ekowisata juga menekankan prinsip berbasis ekologi, yang mengedepankan keserasian hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, baik melalui interaksi, interelasi, maupun interdependensi. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya manfaat bersama, baik materi maupun imateri, yang dibutuhkan oleh manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya (Ahman Sya, 2019 dalam Gunardi et al., n.d.). Dengan demikian, ekowisata dapat dipahami sebagai bentuk pariwisata yang mengutamakan kelestarian alam, pendidikan, serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Honey (1990) yang dikutip dalam Gunardi et al., n.d., menyatakan bahwa ekowisata yang sejati memiliki tujuh karakteristik, yaitu:

a) Mengunjungi lokasi-lokasi yang masih alami.
b) Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
c) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.
d) Memberikan manfaat finansial secara langsung untuk pemeliharaan dan konservasi.
e) Menyediakan keuntungan ekonomi sekaligus memberdayakan masyarakat setempat.
f) Menghormati adat, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal.
g) Mendukung hak asasi manusia serta prinsip-prinsip demokrasi.

Dari karakteristik tersebut, ekowisata merupakan bentuk wisata yang kembali ke alam namun tetap memperhatikan peran manusia. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan alam, sehingga tercapai keserasian, keseimbangan, dan kenyamanan hidup.

2.1.2 Tinjauan Umum Agrowisata

Agrowisata adalah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik utama. Potensi tersebut dapat berupa lanskap kawasan pertanian, keunikan serta keragaman aktivitas produksi, teknologi yang digunakan, hingga budaya masyarakat petani. Agrowisata bertujuan untuk menambah wawasan, memberikan pengalaman rekreasi, serta membuka peluang usaha di sektor pertanian, yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, kegiatan yang terkait dengan kehutanan serta sumber daya pertanian juga termasuk dalam lingkup agrowisata.

Perpaduan antara keindahan alam, aktivitas masyarakat desa, dan potensi pertanian, apabila dikelola secara optimal, dapat menjadi daya tarik wisata. Perkembangan agrowisata di suatu daerah wisata akan memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah. Dengan demikian, pariwisata dapat berjalan selaras dengan budidaya pertanian, kehidupan pedesaan, sekaligus upaya pelestarian lingkungan (Gumelar S. Sastrayuda, 2010 dalam Fallis, 2013).



Gambar 2.1 Agrowisata Bayuatis di Bali dengan pengalaman mengunjungi kebun kopi dan cengkeh
Sumber : Unknown, 2024, (https://trivenly.com/blog/destinasi-agrowisata-terbaik-indonesia/ [diambil pada Oktober 2025])

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 menetapkan standar usaha wisata agro, antara lain:

a) **Ruang Lingkup**
   Standar ini mengatur usaha wisata agro yang memanfaatkan kawasan pertanian—seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan—sebagai kegiatan utama, dengan tambahan fasilitas pendukung seperti jasa makan-minum dan akomodasi. Kegiatannya mencakup produksi, konservasi, pengolahan, serta aktivitas budaya masyarakat.

b) **Persyaratan Khusus Usaha:**
   - Sertifikat laik sehat rekreasi wajib diunggah melalui Sistem OSS paling lambat 1 (satu) tahun setelah mulai beroperasi.
   - Sertifikat laik operasi diperlukan bagi wisata agro yang memanfaatkan energi panas bumi, baik berupa air panas maupun uap panas.

c) **Sarana Minimum Usaha:**
   - Ruang kantor atau area administrasi yang dilengkapi perlengkapan memadai serta didukung pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.
   - Ketersediaan ramp atau tangga landai untuk memudahkan akses bagi penyandang disabilitas.
   - Penyediaan fasilitas keselamatan berupa kotak P3K dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

- Penyediaan tempat sampah terpisah antara sampah organik dan non organik.
- Instalasi listrik dan air bersih terpasang sesuai persyaratan
- Ruang atau tempat ibadah
- Gudang

d) Struktur Organisasi dan SDM:

- Struktur organisasi yang tercatat dan terdokumentasi secara rinci.
- Program pembinaan, pelatihan, dan pengembangan karir bagi seluruh karyawan.
- Sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang terdokumentasi dengan baik.

e) Pelayanan:

- Fasilitas pembayaran secara tunai maupun non-tunai, disertai perlindungan asuransi kecelakaan bagi pengunjung.
- Penyediaan informasi mengenai produk wisata agro, perawatan tanaman, serta berbagai aktivitas pertanian.

f) Persyaratan Produk Usaha

- Satu atau lebih area pertanian yang meliputi tanaman pangan hortikultura, perkebunan, peternakan dan/atau perikanan darat
- Minimal 60 (enam puluh) % dari luas keseluruhan lahan untuk kegiatan wisata agro
- Maksimal 40 (enam puluh) % dari luas keseluruhan lahan digunakan untuk area publik dan fasilitas umum
- Kontur lahan area wisata agro aman, stabil dan memenuhi kelaikan

g) Sistem Manajemen Usaha:

- Prosedur operasional standar (SOP) yang terdokumentasi untuk perencanaan dan pengelolaan usaha.
- Pengelolaan usaha secara berkelanjutan dengan penekanan pada kualitas layanan dan efisiensi produktivitas.

h) Penilaian Kesesuaian dan Pengawasan:

- Kriteria penilaian meliputi ketersediaan fasilitas usaha, struktur organisasi, kualitas pelayanan, produk, dan sistem manajemen usaha.
- Dilakukan melalui inspeksi rutin maupun insidentil, serta evaluasi berdasarkan laporan pengusaha terkait standar usaha.

Menurut Bappenas (2004) dalam Matrasain (2024), kriteria agrowisata adalah sebagai berikut:

a) Memiliki potensi atau basis kawasan disektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan seperti:
   - Subsistem usaha pertanian primer (on farm) yang meliputi pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
   - Subsistem industri pertanian yang mencakup pengolahan, kerajinan, pengemasan, serta pemasaran baik skala lokal maupun ekspor.

- Subsistem pelayanan yang mendukung keberlanjutan dan daya dukung kawasan terhadap industri maupun pariwisata, seperti transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, telekomunikasi, hingga infrastruktur.

b) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh sektor pertanian dan pariwisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi.
c) Adanya interaksi antara sektor agro dan pariwisata menciptakan hubungan saling mendukung, sehingga kegiatan dan produk wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dalam satu kawasan.

John Dewey (awal abad ke-20) menjelaskan bahwa wisata edukatif-rekreatif merupakan bentuk pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Wisata edukatif-rekreatif umumnya memiliki karakteristik berikut: mengintegrasikan aktivitas belajar dengan rekreasi, menawarkan pengalaman interaktif yang menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar, mendorong perkembangan keterampilan sosial-emosional melalui interaksi, serta menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

Pada dasarnya, ekowisata dan agrowisata memiliki prinsip yang serupa. Menurut Wood (2000) dalam Fallis (2013), terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan agrowisata, antara lain:

a) Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya yang berpotensi merusak kawasan wisata.
b) Memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian.
c) Mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab melalui kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat, guna memenuhi kebutuhan penduduk lokal sekaligus mendukung upaya pelestarian.
d) Mengalokasikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi kegiatan pelestarian, pengelolaan sumber daya alam, serta kawasan yang dilindungi.
e) Menekankan pentingnya perencanaan zona pariwisata regional, termasuk penataan dan pengelolaan vegetasi untuk mendukung fungsi wisata di kawasan yang telah ditetapkan.
f) Menekankan pentingnya studi lingkungan dan sosial, serta program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan meminimalkan dampak pariwisata terhadap alam.
g) Mendorong peningkatan manfaat ekonomi bagi negara, pelaku usaha, dan masyarakat lokal, khususnya penduduk yang tinggal di kawasan lindung.
h) Memastikan bahwa pembangunan tidak melampaui batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima, sebagaimana ditetapkan melalui kajian para peneliti bersama masyarakat setempat.
i) Mengutamakan pemanfaatan energi secara bijak, perlindungan flora dan fauna, serta keselarasan dengan lingkungan alam dan budaya.

Perbedaan utama antara agrowisata dan ekowisata terletak pada fokus daya tarik serta tujuan pengembangannya. Agrowisata berfokus pada pemanfaatan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata, seperti lanskap pertanian, aktivitas produksi, hingga budaya petani, dengan tujuan memberi pengalaman edukatif sekaligus membuka peluang ekonomi di sektor pertanian. Dengan kata lain, agrowisata menekankan pada pemanfaatan aktivitas budidaya pertanian dan kehidupan pedesaan sebagai sarana wisata.

Sementara itu, ekowisata menekankan pada kelestarian alam dengan menghadirkan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, edukatif, serta mendukung konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan demikian, agrowisata lebih menonjolkan aktivitas pertanian dan kehidupan pedesaan, sedangkan ekowisata lebih menekankan kelestarian alam dan hubungan harmonis antara manusia serta lingkungannya.

Perbedaan ini penting dipahami karena apabila keduanya digabungkan, maka konsep wisata yang dihasilkan akan memadukan edukasi pertanian, aktivitas masyarakat dan pelestarian lingkungan, sehingga menghadirkan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

2.1.3 Tinjauan Umum Resor

Resor adalah tempat penginapan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang menawarkan pengalaman menikmati keindahan alam, serta dilengkapi fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan olahraga. Oleh karena itu, resor biasanya terletak di kawasan perbukitan, lembah, pegunungan, atau pesisir Pantai (Nyoman S. Pendit, 2012 dalam Resort & Resort, 2012).

Berdasarkan lokasi dan fasilitasnya (Direktur Jenderal Pariwisata Nomor : 14/U/II/88, 1988 dalam Resor & Resor, 2012), resor diklasifikasikan sebagai berikut:

a) **Resor Bintang 1**
   Menyediakan fasilitas dasar dengan kamar minimal 20m², dilengkapi tempat tidur, meja, kursi, dan kamar mandi pribadi. Layanan sederhana dengan jam operasional terbatas, fasilitas umum meliputi taman sederhana, area bermain anak dan area parkir.

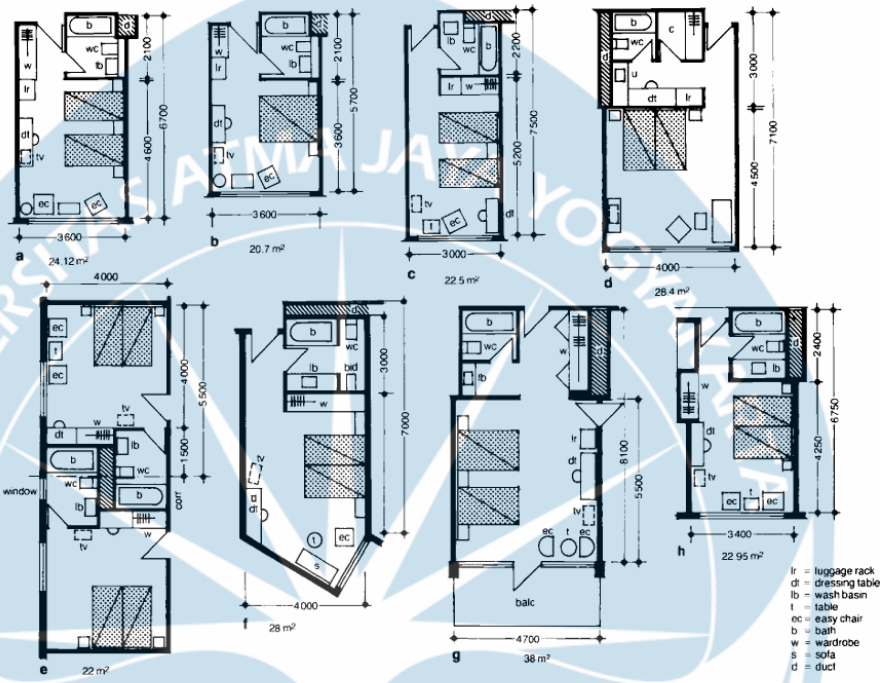
b) **Resor Bintang 2**
   Kamar berukuran 22–44 m² dengan tambahan televisi, telepon, AC atau kipas angin, serta shower. Fasilitas umum mencakup lobi, restoran lebih variatif, dan kolam renang. Layanan termasuk penerimaan tamu 24 jam, housekeeping harian, dan laundry.

c) **Resor Bintang 3**
   Kamar 24–48 m² dengan dekorasi menarik, minibar, Wi-Fi gratis, pusat kebugaran, restoran, dan bar. Layanan meliputi concierge, layanan kamar 24 jam, tur, atau penyewaan kendaraan. Biasanya terletak di lokasi strategis dengan pemandangan alam menarik.

d) **Resor Bintang 4**
   Kamar lebih luas, 24–48 m², dengan desain mewah, balkon atau teras, bathtub, brankas, dan perabotan berkualitas. Fasilitas umum termasuk spa, gym, restoran mewah, ruang konferensi besar, kolam renang minimal 15 x 8 m, dan area bermain anak. Layanan berupa valet, concierge, dan personalisasi layanan, dengan lokasi di pemandangan alam istimewa.

e) Resor Bintang 5

Kamar minimal 26 m² hingga 52m², dilengkapi jacuzzi, ruang tamu terpisah, dan fasilitas eksklusif. Fasilitas umum mencakup restoran internasional, spa premium, infinity pool minimal 20 x 10 m, lounge eksklusif, dan fasilitas olahraga kelas atas. Layanan sangat personal termasuk concierge 24 jam, butler pribadi, dan transfer bandara. Biasanya berada di destinasi premium dengan pemandangan spektakuler, seperti pantai privat atau taman nasional.



Gambar 2.2 Standar perancangan kamar resor yang menunjukkan variasi tipe ruang
Sumber : Neufert, 1980

Resor menyediakan fasilitas utama maupun fasilitas tambahan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Fasilitas tersebut diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pariwisata Nomor 14/U/II/88 (1988) yang dikutip dalam *Resort & Resort* (2012). Fasilitas tersebut antara lain:

a) Fasilitas Utama
   - Area Parkir: Area parkir di depan lobi yang dirancang untuk menampung berbagai jenis kendaraan tamu, termasuk mobil pribadi maupun bus.
   - Lobby Resor: Ruang registrasi yang juga berfungsi sebagai area interaksi antar tamu dan tempat bersantai, dengan standar ruang menyesuaikan kebutuhan pengunjung.
   - Kamar Resor: Fasilitas utama yang menyediakan berbagai tipe kamar penginapan.
     - Single room
     - Twin room
     - Triple room
     - Superior room
     - Suite room

- President suite room

- Restoran: Tempat penyajian makanan dan minuman dengan beragam pilihan.
- Meeting room: Ruang serbaguna untuk pertemuan, seminar, atau acara lainnya.
- Entertainment and sport area: Fasilitas hiburan, termasuk pertunjukan musik dan berbagai aktivitas olahraga.
- Laundry dan drycleaning: Fasilitas untuk perawatan pakaian tamu, termasuk cuci dan setrika.

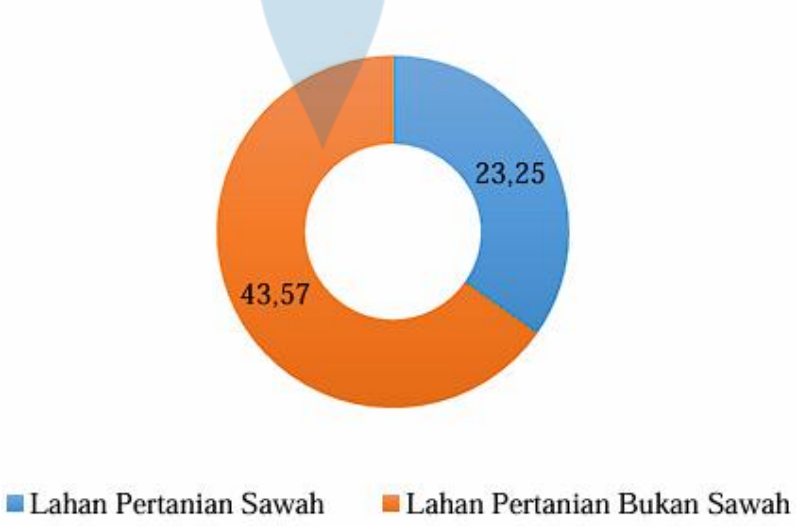
b) Fasilitas Penunjang

- Tempat untuk karyawan
- Ruang penyimpanan atau Gudang
- Kantor untuk berbagai jenis kegiatan di dalam resor
- Koridor, tangga, pos keamanan, ruang perbaikan, dan ruangan lain yang digunakan untuk berbagai keperluan

2.1.4 Tinjauan Umum Komoditas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Semarang

Menurut Collins et al. (2021) dalam kajian penggunaan lahan di Kabupaten Semarang, wilayah ini memiliki potensi pertanian yang besar dan berperan penting sebagai daerah penunjang produksi pangan di Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Kabupaten Semarang merupakan lahan pertanian yang terdiri atas lahan sawah dan lahan pertanian bukan sawah, dengan luas lahan sawah mencapai **23.694,68 Ha (23,25%)** dan lahan pertanian bukan sawah seluas **44.409 Ha (43,57%)**. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir dua pertiga wilayah Kabupaten Semarang masih digunakan untuk kegiatan pertanian, sehingga memiliki peranan strategis dalam menjaga ketersediaan pangan di tingkat regional.

Dari segi topografi, Kabupaten Semarang didominasi oleh wilayah perbukitan dan pegunungan vulkanik, dengan sebagian dataran di bagian tengah. Secara umum, wilayahnya terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu daerah dataran di sekitar Rawa Pening (meliputi sebagian Kecamatan Banyubiru dan Tuntang), serta daerah perbukitan hingga pegunungan yang tersebar di lereng utara dan timur Gunung Merbabu.



Gambar 2.3 Persentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2021
Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Semarang, 2021, [diambil pada Oktober 2025]

Jenis tanah yang didominasi oleh tanah vulkanik subur, serta ketersediaan sistem irigasi teknis pada lahan seluas 16.954,52 Ha, menjadi faktor utama yang mendukung peningkatan produktivitas lahan. Namun, terjadi penurunan luas lahan pertanian sawah sekitar 29,77 Ha pada tahun 2021 akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan perumahan, kawasan industri, dan infrastruktur. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam konteks ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan, mengingat lahan pertanian berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mengurangi dampak pemanasan global. Dengan potensi lahan yang luas, kondisi tanah yang subur, serta dukungan sistem pengairan yang baik, Kabupaten Semarang memiliki peluang besar untuk terus mengembangkan sektor pertanian, terutama pada komoditas pangan dan hortikultura. Namun demikian, pengendalian alih fungsi lahan dan kebijakan perlindungan lahan produktif perlu diperkuat agar keberlanjutan sektor pertanian di wilayah ini tetap terjaga.

Kabupaten Semarang, berdasarkan kondisi agroklimat dan karakteristik lahannya, memiliki kemampuan tinggi dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian yang mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Menurut (Agustina, 2019), sektor tanaman pangan dan hortikultura di wilayah ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

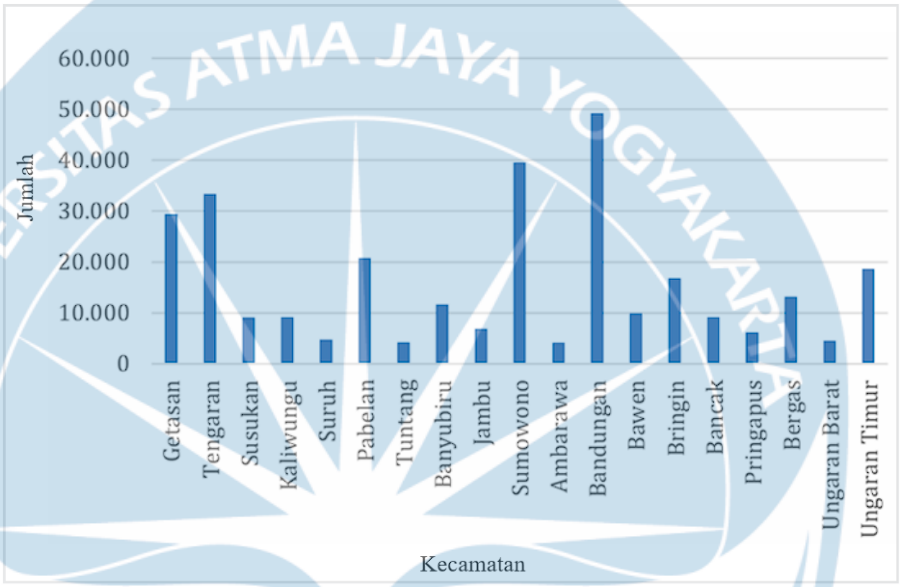
Beberapa komoditas unggulan Kabupaten Semarang meliputi padi, cabai, tomat, bawang merah, kubis, pisang, dan kopi**,** dengan padi sebagai komoditas utama yang mengalami peningkatan produksi sebesar 8,02% pada tahun 2024**.** Komoditas hortikultura seperti cabai merah besar, cabai rawit, dan tomat banyak dikembangkan di Kecamatan Getasan, Bandungan, dan Banyubiru, sementara buah-buahan seperti pisang dan pepaya menjadi andalan di wilayah Bringin dan Pabelan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang berperan sebagai sentra produksi pangan dan hortikultura unggulan di Jawa Tengah.

Tabel 2.1 Data Produksi Sayuran dan Buah Semusim di Kabupaten Semarang, 2024

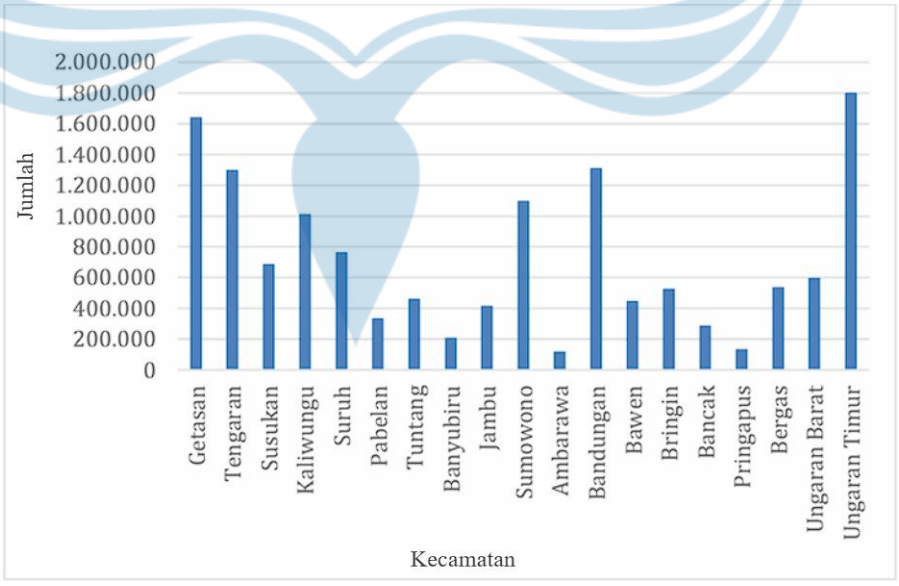
Sayuran Semusim	Satuan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Bawang Daun	Kuintal	8 332	9 412	10 709	9 791	14 982	12 659	9 269	13 547	9 249	9 888	8 316	9 757	125 911
Bawang Merah	Kuintal	0,00	0, 00	0, 00	0, 00	60	60	300	420	60	0	120	60	1 080
Bawang Putih	Kuintal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bayam	Kuintal	4 951	2 671	1 290	1 339	2 207	2 506	4 039	3 016	2 500	2 878	2 269	3 539	33 205
Buncis	Kuintal	3 137	3 837	4 299	2 218	4 487	4 246	3 979	4 539	3 186	3 107	1 992	3 255	42 282
Cabai Besar/ TW / Teropong	Kuintal	307	260	259	113	360	260	376	140	113	143	157	300	2 788
Cabai Keriting	Kuintal	15 405	19 493	13 292	16 820	10 035	13 120	14 005	15 834	9 782	13 762	12 551	20 148	174 247
Cabai Rawit	Kuintal	14 715	19 007	22 918	19 026	13 866	11 390	16 751	16 752	11 019	14 153	12 781	23 411	195 789
Jamur Lainnya	Kuintal	0	0	0	16	35	12	26	13	1	0	4	3	110
Jamur Merang	Kuintal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jamur Tiram	Kuintal	1 972	1 938	1 549	1 656	1 602	1 785	1 369	1 586	2 037	1 651	3 171	1 969	22 285
Kacang Panjang	Kuintal	370	330	809	929	636	903	918	1 039	807	975	2003	1 513	11 232
Kangkung	Kuintal	8 226	3 335	2 949	2 438	1 860	4 354	4 033	5 423	4 126	5 199	2 999	5 140	50 082
Kembang Kol	Kuintal	772	995	1 749	1 346	2 479	4 078	2 910	2 796	1 424	2 317	2 617	1 775	25 258
Kentang	Kuintal	786	1 446	2 254	1 346	6 360	2 978	5 434	4 334	2 485	1 845	1 069	786	31 123
Kubis	Kuintal	4 436	6 205	6 006	7 403	12 100	7 890	6 665	7 847	9 434	4 150	3 707	9 620	85 463
Labu Siam	Kuintal	4 890	6 301	7 100	8 210	9 000	5 750	7 880	8 750	8 630	4 530	8 310	11 330	90 681
Melon	Kuintal	0	0	280	0	120	400	400	160	0	0	400	0	1 760
Mentimun	Kuintal	2 365	2 776	2 348	2 703	3 118	3 176	3 643	3 378	3 110	2 687	2 928	4 263	36 495
Paprika	Kuintal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Petsai/Sawi	Kuintal	7 786	8 674	10 721	6 593	11 056	10 349	15 287	11 295	11 028	10 130	5 338	12 972	121 229
Semangka	Kuintal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	120	0	120
Stroberi	Kuintal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Terung	Kuintal	4 105	4 522	3 968	5 218	2 353	4 519	4 263	3 451	2 563	3 756	2 973	5 052	46 743
Tomat	Kuintal	9 133	4 558	7 229	7 664	4 577	6 832	6 378	5 995	6 346	5 832	5 139	8 487	76 372
Wortel	Kuintal	3 399	2 964	3 953	5 900	11 580	4 855	4 953	5 650	1 640	5 208	1 706	1 540	53 135

Sumber ; Agustina, 2019(https://semarangkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/29/4580880a17772145926f0c5a/statistik-pertanian-hortikultura-kabupaten-semarang-2024.html [diambil pada Oktober 2025])

Selain sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, kegiatan peternakan juga menjadi bagian penting dalam perekonomian Kabupaten Semarang. Masyarakat di berbagai kecamatan, seperti Bandungan dan Ungaran Timur, banyak memelihara ternak seperti sapi, kambing, domba, serta unggas sebagai sumber pendapatan tambahan. Berdasarkan data BPS (2024), Bandungan tercatat memiliki populasi ternak terbesar, sedangkan unggas paling banyak ditemukan di Kecamatan Ungaran Timur. Keberadaan sektor peternakan ini memperkuat ketahanan pangan sekaligus menunjukkan keberagaman potensi agraris Kabupaten Semarang.



Gambar 2.4 Grafik Jumlah Ternak di Kabupaten Semarang tahun 2023
Sumber : Kajian Pembangunan Kabupaten Semarang Berbasis Potensi Kecamatan, 2024



Gambar 2.5 Grafik Jumlah Unggas di Kabupaten Semarang tahun 2023
Sumber : Kajian Pembangunan Kabupaten Semarang Berbasis Potensi Kecamatan, 2024

2.1.5 Tinjauan Umum Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang diartikan sebagai wadah yang mencakup wilayah darat, laut, udara, hingga bagian dalam bumi, yang berperan sebagai satu kesatuan tempat bagi manusia dan makhluk hidup untuk bermukim, beraktivitas, serta mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam praktiknya, ruang dibentuk oleh manusia dengan memperhatikan fungsi dan nilai estetika agar mampu mewadahi berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam bidang arsitektur sendiri, ruang dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni ruang dalam dan ruang luar (Barret, 2007 dalam Kumparan.com, 2023).

Menurut (Prabawasari dan Suparman, 1999 dalam B et al., 2019), ruang luar merupakan "arsitektur tanpa atap" yang dibatasi oleh lantai dan dinding sebagai elemen utama pembentuknya. Ruang ini berfungsi sebagai wadah aktivitas di area terbuka, jalur sirkulasi antarbangunan, serta akses menuju bangunan. Karakter ruang luar dipengaruhi oleh konteks lingkungan alami, lingkungan terbangun, dan fungsi bangunan dalam tapak. Pembentukan ruang luar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

- Ruang Mati
  Merupakan ruang yang terbentuk tanpa perencanaan yang matang, tidak memiliki keterhubungan yang jelas, serta sulit dimanfaatkan secara optimal. Ruang ini umumnya muncul secara tidak sengaja atau merupakan area sisa dari hasil perancangan ruang lainnya.
- Ruang Terbuka
  Ruang terbuka merupakan area yang disusun untuk mewadahi beragam aktivitas masyarakat, baik secara pribadi maupun bersama. Contoh ruang terbuka hijau yaitu jalan, trotoar, tahbn man, serta area olahraga.

Menurut (Hakim, 2011 dalam *3._BAB_II.pdf*, n.d.), perancangan ruang luar harus mempertimbangkan sejumlah elemen lingkungan, termasuk bahan material lansekap, skala, sirkulasi dan parkir, tata hijau (vegetasi), pencahayaan, perkerasan lantai, kenyamanan, drainase, serta rekayasa lansekap dan dinding penahan tanah. Batas penerapannya pada perancangan *Eco-Agro Resort* meliputi:

a) Bahan Material Lansekap

- Material Lunak (*Soft Material*): meliputi unsur alami seperti tanaman, pepohonan, dan elemen air. Pemilihannya mempertimbangkan karakteristik tanaman, termasuk bentuk, tekstur, warna, fungsi, tinggi, serta kesesuaian habitatnya.
- Material Keras (*Hard Material*): terdiri atas elemen padat seperti kayu, bebatuan, batu bata, serta material buatan seperti beton dan logam yang digunakan untuk membentuk struktur atau elemen fisik dalam lanskap.

b) Tata Hijau (Vegetasi)

Tata hijau atau tanaman merupakan elemen penting dalam desain lansekap yang dikenal sebagai *soft material*. Tanaman tidak hanya

berkontribusi pada nilai estetis suatu lingkungan, tetapi juga berperan krusial dalam meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Fungsi-fungsi utama tanaman dalam lansekap meliputi:

- Pengendali Visual *(visual control)*: digunakan untuk mengontrol pandangan, seperti menahan silau cahaya, menjaga privasi, dan menghalangi pandangan yang tidak menyenangkan.
- Pembatas fisik: berfungsi sebagai penghalang pergerakan bagi manusia dan hewan, serta dapat dimanfaatkan sebagai pengarah sirkulasi.
- Pengendali iklim: berperan dalam mengendalikan radiasi matahari dan suhu, mengendalikan angin (menahan, menyerap, atau mengalirkan), meredam suara bising, menyaring bau dan debu, serta menghasilkan udara segar.
- Pencegah erosi: akar tanaman dapat mengikat tanah, menjadikannya kokoh dan efektif dalam mencegah erosi.
- Habitat binatang: tempat perlindungan dan sumber makanan bagi hewan, secara tidak langsung membantu melestarikan fauna.
- Nilai estetis: dapat meningkatkan kualitas dan nilai estetika lingkungan melalui penggunaan warna, bentuk, skala, tekstur, dan pola bayangan yang dihasilkannya.

c) Sirkulasi dan Parkir

- Pemisahan sirkulasi kendaraan (jalur distribusi dan akses) dan sirkulasi manusia (pejalan kaki) untuk kenyamanan.
- Sistem pencapaian ruang (frontal, samping, spiral) yang mendukung *sequence* visual.
- Fasilitas parkir sebagai tempat penyimpanan kendaraan di lokasi tujuan perjalanan untuk mendukung kelancaran lalu lintas. Sebuah fasilitas parkir dianggap efektif apabila tidak menimbulkan gangguan atau konflik terhadap pergerakan lalu lintas di sekitarnya.

d) Kenyamanan

Merupakan integrasi harmonis dari bentuk, tekstur, aroma, suara, warna, dan keamanan. Faktor yang harus dikendalikan adalah: sirkulasi kendaraan (pembagian jalur dan fasilitas penunjang), sirkulasi manusia, radiasi matahari (elemen peneduh), angin, suhu (vegetasi peneduh), bising, dan *view*.

e) Perkerasan Lantai

Perkerasan lantai adalah material yang digunakan di area lansekap dengan intensitas kegiatan tinggi (seperti jalur utama sirkulasi atau area plaza). Material ini bervariasi dari kerikil, batu lempeng, hingga beton, ubin, dan batu bata. Perencanaan perkerasan harus mempertimbangkan dua aspek: Fungsi (kegunaan dan daya tahan) dan Estetika (keselarasan desain, warna, tekstur, pola, dan keamanan konstruksi).

Elemen tata ruang luar dan dalam pada Eco-Agro Resort dirancang secara edukatif dan rekreatif melalui pengalaman ruang yang menyatu dengan alam sebagai penerapan pendekatan biophilic. Pada ruang luar, jalur sirkulasi dirancang dinamis mengikuti kontur tapak dengan material minim perkerasan seperti kerikil, dilengkapi jalur trekking serta area pertanian edukatif yang mendorong pengunjung belajar secara langsung melalui aktivitas interaktif. Sementara itu, ruang dalam dirancang dengan bukaan lebar, orientasi ke lanskap hijau, serta penggunaan material alami untuk mendukung relaksasi dan mendukung aktivitas menginap. Integrasi ruang luar dan dalam ini tidak hanya mendukung interaksi sosial dan proses belajar, tetapi juga memperkuat keterhubungan manusia dengan alam secara fisik dan visual.

Desain interior, menurut Francis D.K. Ching (2002), adalah proses perencanaan dan penataan ruang dalam bangunan yang melayani kebutuhan dasar manusia akan perlindungan, kenyamanan, dan nilai estetika. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan fungsi ruang sambil menciptakan pengalaman emosional yang menyenangkan, yaitu suasana yang harmonis dengan alam dan pertanian. Elemen-elemen seperti warna, tekstur, material, dan skala diatur untuk memperkuat karakter dan kualitas ruang. Dengan demikian, desain interior tidak hanya tentang keindahan, tetapi juga tentang bagaimana ruang tersebut secara fungsional dan emosional dapat mewadahi aktivitas menginap penghuni.

Ruang interior secara fisik dibentuk oleh elemen horizontal (lantai dan langit-langit) dan vertikal (dinding/pembatas) yang harus dimanfaatkan untuk mendukung konsep resor. Bidang lantai sangat penting karena menentukan fungsi dan dapat dibentuk melalui perbedaan material seperti penggunaan batu alam atau kayu atau perbedaan ketinggian untuk memisahkan zona tanpa mengganggu hubungan visual. Sementara itu, dinding/pembatas berfungsi mengatur privasi sekaligus memperkuat keterhubungan dengan lingkungan luar. Penggunaan dinding transparan (kaca atau partisi kayu renggang) membantu memaksimalkan cahaya alami dan menciptakan hubungan visual yang kuat dengan lanskap agro di sekitar. Dinding masif digunakan untuk privasi (kamar tidur), sementara dinding semu (seperti deretan tanaman *indoor*) dapat menjadi batas lembut yang menjaga kesan terbuka dan tetap terintegrasi dengan elemen alam di sekitarnya.

2.1.6 Tinjauan Umum Atraksi

Daya tarik wisata (tourist attraction) merupakan unsur penting yang menjadi pendorong utama aktivitas pariwisata di suatu daerah (Ismayanti, 2009 dalam Wahyuni, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, baik yang bersumber dari alam, kebudayaan, maupun hasil karya manusia, sehingga mampu menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung.

Menurut (Yoeti, 2008:45 dalam Wahyuni, 2021) terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi agar suatu wilayah berkembang menjadi destinasi wisata yang diminati oleh berbagai kalangan wisatawan, yaitu:

- ***Something to see:*** keberadaan daya tarik atau objek wisata yang khas dan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan daerah lain.
- ***Something to do:*** tersedianya berbagai aktivitas atau fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan merasa nyaman dan ingin menghabiskan lebih banyak waktu di lokasi tersebut.
- ***Something to buy:*** berupa kesempatan berbelanja, khususnya produk lokal seperti suvenir dan kerajinan tangan yang menjadi ciri khas daerah.

Ketiga aspek ini mendukung strategi pengembangan pariwisata dengan tujuan menarik kunjungan, memperpanjang masa tinggal wisatawan, serta meningkatkan kontribusi ekonomi melalui pengeluaran mereka selama berwisata.

2.2 Kajian Pendekatan Desain

2.2.1 Tinjauan Umum Pendeketan Arsitektur Biophilic

Arsitektur *biophilic* merupakan pendekatan desain yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, berakar pada konsep biofilia yang menggambarkan dorongan alami manusia untuk terhubung dengan lingkungan hidupnya (Bungawali & Satwikasari, 2024). Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung kesejahteraan fisik dan mental melalui integrasi unsur-unsur alami dalam rancangan (Browning et al., 2014 dalam Apriani et al., 2023). Dengan memanfaatkan elemen seperti pencahayaan alami, vegetasi, air, sirkulasi udara, serta material lokal, arsitektur biophilic berusaha menghadirkan suasana yang menenangkan sekaligus memperkuat ikatan manusia dengan alam (Kellert & Calabrese, 2015 dalam Apriani et al., 2023).Kesimpulannya, arsitektur *biophilic* merupakan pendekatan desain yang memadukan aspek ekologis dan psikologis untuk menciptakan ruang yang sehat, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kualitas hidup penggunanya melalui pengalaman ruang yang selaras dengan alam.

Berdasarkan (Browning et al., 2014 dalam Apriani et al., 2023), arsitektur *biophilic* memiliki 14 prinsip yang dikelompokkan ke dalam tiga pola desain, yaitu:

a) ***Nature in the space patterns*** (Pola alam dalam ruang)
   - ***Visual connection with nature*** (hubungan dengan alam secara visual)
     Adanya pandangan langsung manusia terhadap elemen-elemen alami di sekitarnya.
   - ***Non visual connection with nature*** (hubungan non-visual dengan alam)
     Adanya interaksi manusia dengan alam melalui panca indera, termasuk suara, sentuhan, aroma, dan rasa.
   - ***Non rhythmic sensory stimuli*** (stimulus sensor tidak berirama)
     Hubungan dengan alam yang terjadi secara statistik atau tidak rutin, sehingga manusia tidak selalu menyadarinya.
   - ***Thermal & airflow variabillty*** (variasi perubahan panas & udara)
     Adanya penghawaan yang meniru dari lingkungan alam.
   - ***Presence of water*** (kehadiran air)
     Adanya kehadiran air yang dapat dilihat, didengar maupun disentuh.
   - ***Dynamic & diffuce light*** (cahaya dinamis dan menyebar)

Adanya pencahayaan dan bayangan seperti perubahan waktu yang terjadi di alam.

- ***Connection with natural systems*** (hubungan dengan sistem alami)
  Hubungan manusia dengan sistem alam, seperti siklus musim dan ekosistem.



Gambar 2.6 Visual Connection with Nature pada Klumpu Bali Resort
Sumber : TRIPADVISOR, 2023, (https://www.tripadvisor.com.au/Hotel_Review-g297700-d3905330-Reviews-Klumpu_Bali_Resort-Sanur_Denpasar_Bali [diambil pada Oktober 2025])

b) ***Natures analogoues patterns*** (Pola analogi alam)

- ***Biomorphic forms & patterns*** (bentuk dan pola biomorfik)
  Adanya bentuk, pola dan tekstur dalam desain yang mengadopsi dari alam.
- ***Material connection with nature*** (hubungan bahan dengan alam)
  Adanya penggunaan bahan dan elemen dari alam dan masih mencerminkan lingkungan sekitar.
- ***Complexity & order*** (kompleksitas dan keteraturan)
  Adanya bentuk pengulangan yang rumit dan teratur dengan menganut sistem hierarki.



Gambar 2.7 Biomorphic Forms and Pattern (mengadopsi bentuk manta ray)
Sumber : Pablo Luna Studio, 2024, (https://www.archdaily.com/1027575/manta-yoga-shala-pablo-luna-studio?ad_medium=office_landing&ad_name=article [diambil pada Oktober 2025])

c) ***Nature of the space*** (Pola sifat ruang)

- ***Prospect*** (prospek)
  Adanya tempat yang memberikan pemandangan luas dan terbuka.
- ***Refuge*** (tempat perlindungan)
  Adanya tempat yang memberikan rasa perlindungan terhadap manusia.
- ***Mystery*** (misteri)
  Adanya tempat yang memberikan rasa penasaran sehingga ingin mengetahuinya lebih lanjut.
- ***Risk/peril*** (resiko/bahaya)
  Adanya sensasi rasa bahaya yang tetap terlindungi secara aman namun tetap menarik dan menantang.



Gambar 2.8 Prospect pada Manta Yoga Shala dengan bukaan yang besar menghadap ke pemandangan alam
Sumber : Pablo Luna Studio, 2024, (https://www.archdaily.com/1027575/manta-yoga-shala-pablo-luna-studio?ad_medium=office_landing&ad_name=article [diambil pada Oktober 2025])

2.2.2 Tinjauan Umum Pendekatan Edible Landscape

Edible landscape adalah pendekatan desain lanskap yang memasukkan elemen-elemen alami yang bisa dikonsumsi ke dalam ruang terbuka, seperti taman, pekarangan, atau area publik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keindahan visual tetapi juga fungsional, dengan menyediakan sumber pangan langsung bagi penghuninya. Secara umum, edible landscape menggabungkan berbagai tanaman pangan seperti buah-buahan, sayuran, rempah-rempah, dan bunga yang dapat dimakan ke dalam desain lanskap yang biasanya didominasi oleh tanaman hias. Tujuannya adalah menciptakan ruang yang estetis sekaligus produktif, mendukung keberlanjutan, dan meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Dengan demikian edible landscape tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan interaktif. Pengunjung dapat belajar tentang tanaman pangan, cara menanam, dan memanfaatkan hasilnya secara langsung. Pendekatan ini juga mendorong kesadaran akan lingkungan dan memperkuat hubungan manusia dengan alam melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat (Internal et al., 2017).

Kriteria pemilihan tanaman untuk *edible landscape* di *Eco-Agro Resort* ini ditetapkan berdasarkan kebutuhan produksi pangan langsung dan pengalaman interaktif *Farm-to-Table*. Tanaman dikelompokkan menjadi dua fungsi utama:

Bahan Baku Dapur dan Pengalaman Interaktif Cepat Panen. Kategori Bahan Baku Dapur mencakup sayuran dasar seperti cabai, kubis, tomat, dan wortel yang ditanam untuk menjamin pasokan segar harian bagi restoran. Sementara itu, untuk menciptakan pengalaman *interactive farm*, metode *Vertical Farming* digunakan untuk menanam komoditas yang mudah dipetik dan dikonsumsi langsung seperti selada, sawi, dan tomat ceri, memungkinkan pengunjung memetik sendiri untuk *salad* atau camilan. Untuk menyeimbangkan antara fungsi dan estetika, Tanaman Hias seperti Aglonema, Bugenvil, dan Mawar disertakan untuk memperkaya nilai visual lanskap, memastikan kawasan resor tidak hanya produktif, tetapi juga indah, sekaligus mendukung konsep Eco dan Agro secara menyeluruh.

Menurut dokumen yang diunggah oleh Arif di https://anyflip.com/ubeci/qbph, karakteristik *edible landscape* mencakup berbagai aspek, antara lain:

a) Semulajadi
   Elemen semulajadi mengacu pada pemanfaatan bahan atau objek yang berasal dari alam, seperti tanaman. Tanaman dapat menghadirkan karakter dan daya tarik tersendiri pada lanskap jika ditempatkan dan dirancang dengan tepat.
b) Warna
   Warna berperan untuk menciptakan variasi visual dan efek pandangan yang menarik dalam taman. Elemen warna muncul melalui buah, bunga, atau daun tanaman yang dipilih, menambah keindahan lanskap.
c) Air
   Air berfungsi sebagai fokus dalam lanskap sekaligus menghadirkan suara alami seperti gemericik atau aliran air. Elemen ini menambah kesegaran dan dinamika, sekaligus meningkatkan pengalaman sensorik pengunjung.
d) Tekstur
   Pemilihan tanaman yang dapat dimakan perlu memperhatikan teksturnya agar lanskap menjadi bervariasi dan menarik. Tekstur dapat dirasakan melalui bentuk fisik tanaman atau sentuhan daun, buah, bunga, dan batang, sehingga memberikan pengalaman visual dan taktil.
e) Tata Letak Lanskap
   Tata letak yang baik menghasilkan lanskap yang estetis dan terstruktur. Ini mencakup cara penempatan tanaman dan perancangan lanskap yang sesuai dengan lokasi. Penataan yang sistematis dan seimbang meningkatkan keindahan serta memaksimalkan fungsi setiap elemen tanaman.



Gambar 2.9 Contoh tanaman yang digunakan dalam edible landscape (kubis, kemangi, sawi ,dan mint)
Sumber : Unknown, 2023, (https://www.heroeslawncare.com/blog/categories/landscape-design/what-is-edible-landscape-design/ [diambil pada Oktober 2025])

2.3 Studi Preseden

Untuk memahami pendekatan dan penerapan konsep perancangan Eco-Agro Resort, maka dilakukan studi preseden terhadap beberapa proyek yang memiliki karakteristik serupa dengan objek perancangan. Studi preseden ini dipilih berdasarkan kesamaan tipologi bangunan, konteks alam, jenis atraksi, serta pendekatan arsitektur yang diterapkan dalam setiap proyek. Dengan demikian, studi preseden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

2.3.1 Desa Wisata Lembah Asri Serang, Jawa Tengah

Desa Wisata Lembah Asri Serang terletak di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, di lereng Gunung Slamet yang berhawa sejuk dan dikelilingi panorama alam hijau. Kawasan ini dikembangkan sebagai destinasi agrowisata dan ekowisata yang memadukan keindahan alam pegunungan dengan aktivitas pertanian, rekreasi, dan edukasi. Tujuan utama Desa Wisata Lembah Asri Serang adalah memberdayakan masyarakat lokal melalui kegiatan wisata berbasis alam dan pertanian, sekaligus menjadi destinasi edukatif yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan lokal.



Gambar 2.10 Tampak Atas Lembah Asri Serang, Jawa Tengah
Sumber : (https://jateng.jadesta.com/paket/lembah_asri_serang [diambil pada Oktober 2025])

Di Lembah Asri Serang, pengunjung dapat menikmati beragam aktivitas seperti memetik stroberi langsung di kebun, belajar tentang pertanian hidroponik, serta mencoba wahana rekreasi seperti ATV, flying fox, dan outbound. Tersedia pula taman bunga, taman kelinci, serta area camping dan homestay bagi pengunjung yang ingin merasakan suasana pedesaan lebih dekat. Hubungan ruang di kawasan ini dirancang terintegrasi antara zona pertanian, area bermain, dan fasilitas publik seperti café dan area swafoto, menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, edukatif, dan tetap menyatu dengan alam pegunungan.

2.3.2 Sebatu Sanctuary Eco-Resort, Bali

Sebatu Sanctuary Eco-Resort terletak di Banjar Sebatu, Tegalalang, Gianyar, Bali, dan dirancang sebagai boutique eco-resort yang memadukan kemewahan dengan kelestarian alam. Didirikan oleh Alexander Stanley dan Evi, resort ini bertujuan menghadirkan pengalaman otentik, petualangan, serta kedekatan dengan budaya lokal bagi para wisatawan, tanpa meninggalkan prinsip ramah lingkungan.



Gambar 2.11 Salah satu tipe villa yang ada di Sebatu Sanctuary Eco Resort (The Bamboo Pod)
Sumber : https://www.sebatu-sanctuary.com/ [diambil pada Oktober 2025]

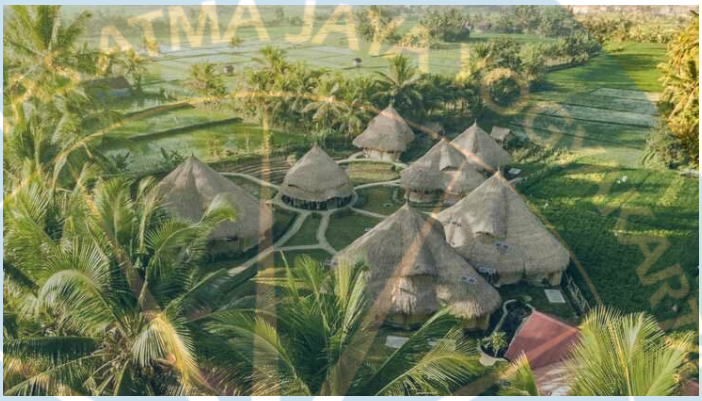
Di Sebatu Sanctuary, pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan Bali yang alami melalui aktivitas seperti menikmati kicauan burung di pagi hari, melihat petani mengelola sawah secara tradisional, hingga mengikuti upacara penyucian air di mata air suci. Resort ini menyediakan lima jenis vila unik (Safari Tent, Java Bungalow, Hobbit Tree House, Bamboo Pod, dan Dutch Colonial) yang masing-masing memiliki taman pribadi dengan pemandangan hutan tropis dan pegunungan Bali. Fasilitas lainnya meliputi kolam alami dengan sistem bio-filter yang dihuni sekitar 300 ikan, serta restoran Evicurious yang menerapkan konsep *forest-to-table* dengan sajian lokal dan bahan organik hasil kebun sekitar.

Tata ruang di Sebatu Sanctuary dirancang harmonis dengan alam dan budaya Bali, sehingga keduanya menjadi bagian penting dari pengalaman menginap. Area penginapan ditempatkan di antara lanskap hutan dan sawah, sementara kegiatan budaya dan upacara tradisional diintegrasikan ke dalam aktivitas harian. Fasilitas rekreasi seperti restoran, kolam alami, area piknik, dan ruang yoga luar ruangan disusun untuk menghadirkan interaksi langsung dengan alam serta suasana tenang. Baik ruang publik maupun privat berorientasi pada panorama hijau dan ketenangan,

menciptakan suasana yang memungkinkan pengunjung beristirahat dari hiruk-pikuk kehidupan modern sambil tetap merasakan keseimbangan dan nilai budaya Bali.

2.3.3 Mana Earthy Paradise, Bali

Mana Earthly Paradise terletak di Sayan, Ubud, Bali, dan dikembangkan oleh Earth Company sebagai eco-resort regeneratif yang menerapkan prinsip arsitektur biophilic. Resort ini mengedepankan keberlanjutan melalu penggunaan material alami seperti *earth bags*, bambu, kayu daur ulang, dan batu lokal untuk menciptakan suasana yang menyatu dengan alam. Tujuannya adalah menghadirkan tempat tinggal dan wisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu memulihkan keseimbangan alam serta menumbuhkan kesadaran ekologis pengunjung.



Gambar 2.12 Tampak Atas Mana Earthy Paradise, Ubud, Bali
Sumber : (https://www.nornnorn.com/blog-mana-earthly-paradise [diambil pada Oktober 2025])

Setiap vila dirancang dengan pencahayaan dan ventilasi alami, dikelilingi vegetasi tropis serta panorama lembah Ubud yang menenangkan. Fasilitas yang tersedia meliputi restoran organik *Mana Kitchen*, ruang yoga dan meditasi, *eco-store*, serta *community hub* yang digunakan untuk kegiatan edukasi. Pengunjung juga dapat mengikuti berbagai aktivitas seperti *workshop zero-waste*, pertanian permakultur, dan *eco-tour* yang memperkuat keterhubungan dengan alam dan masyarakat lokal.

Hubungan ruang pada resort ini dirancang harmonis, di mana area publik seperti restoran dan ruang komunitas berada di pusat tapak, sementara vila tersebar di area yang lebih privat dengan orientasi menghadap lanskap alam. Sirkulasi pejalan kaki mengikuti kontur tapak dengan jalur alami dari bambu dan batu, menghubungkan setiap zona tanpa merusak vegetasi, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang tenang, alami, dan mendukung proses *healing*.



Gambar 2.13 Eksterior dan Interior Mana Earthy Paradise
Sumber : (https://www.nornnorn.com/blog-mana-earthly-paradise [diambil pada Oktober 2025])

2.3.4 Studi Komparasi Preseden

Tabel 2.2 Studi Komparasi Preseden

Aspek	Desa Wisata Lembah Asri Serang	Sebatu Sanctuary Eco-Resort	Mana Earthly Paradise
Lokasi	Lereng Gunung Slamet, Purbalingga, Jawa Tengah	Banjar Sebatu, Tegalalang, Gianyar, Bali	Sayan, Ubud, Bali
Fasilitas	Kebun stroberi, taman bunga, taman kelinci, wahana rekreasi (ATV, flying fox, outbound), area camping, homestay, dan café.	Lima tipe vila (Safari Tent, Java Bungalow, Hobbit Tree House, Bamboo Pod, Dutch Colonial), kolam alami bio-filter, restoran *Evicurious*, area yoga, dan taman pribadi.	Eco-villas, restoran organik *Mana Kitchen*, ruang yoga & meditasi, *eco-store*, *community hub*, serta kebun permakultur.
Atraksi	Edukasi pertanian, petik stroberi, belajar hidroponik, serta aktivitas rekreasi alam seperti flying fox, ATV, dan outbound.	Aktivitas budaya dan alam seperti trekking sawah, yoga, upacara air suci, serta kuliner *forest-to-table* dengan bahan organik lokal.	Workshop *zero-waste*, pertanian organik, *eco-tour*, meditasi, dan edukasi lingkungan.
Hubungan Ruang	Penataan ruang saling terhubung antara zona pertanian, area bermain, dan fasilitas publik untuk menciptakan alur kegiatan yang mudah diakses.	Setiap fasilitas diatur menyatu dengan lanskap, ruang publik dan privat dihubungkan oleh jalur alami di tengah vegetasi dan sawah.	Jalur pejalan kaki mengikuti kontur tapak, ruang-ruang dihubungkan oleh jalur alami dari bambu dan batu tanpa merusak vegetasi.
Akomodasi	Menyediakan **homestay dan area camping** sederhana yang menyatu dengan lingkungan pedesaan dan pertanian.	Menawarkan berbagai tipe vila unik **(Safari Tent, Java Bungalow, Hobbit Tree House, Bamboo Pod, Dutch Colonial)** dengan suasana alami.	Memiliki **eco-villas** dari material alami yang mengutamakan kenyamanan, ventilasi, dan pencahayaan alami.
Edukasi	Berfokus pada kegiatan edukatif seperti petik stroberi, pembelajaran pertanian hidroponik, serta interaksi dengan hewan.	Menyediakan pengalaman budaya seperti upacara air suci, observasi pertanian tradisional, dan aktivitas yoga alam.	Menghadirkan program edukasi seperti *workshop zero-waste*, pertanian permakultur, serta kegiatan komunitas berkelanjutan.

Konservasi Lingkungan	Menerapkan pertanian berkelanjutan tanpa mengubah fungsi lahan produktif dan menjaga vegetasi alami.	Menggunakan sistem kolam bio-filter, bahan organik lokal, dan pengolahan alami tanpa bahan kimia.	Menggunakan sistem energi terbarukan, pengelolaan air hujan, dan daur ulang limbah untuk menciptakan siklus ekologis tertutup.
Pendekatan Biophilic	Pendekatan biophilic belum diterapkan secara eksplisit, tetapi hubungan dengan alam lebih bersifat visual dan fungsional melalui keberadaan lanskap pertanian di sekitarnya.	Diterapkan melalui integrasi ruang dengan lanskap sawah dan hutan tropis, serta penggunaan material alami dan bukaan lebar.	Hubungan langsung antara ruang dan alam diwujudkan melalui penataan vegetasi, pemanfaatan pencahayaan alami, sirkulasi udara yang terbuka, serta orientasi bangunan yang menyesuaikan dengan arah lanskap.

Sumber : Analisis Pribadi Penulis, Oktober 2025

Studi komparasi terhadap tiga studi preseden menunjukkan bahwa terdapat sejumlah prinsip yang dapat diterapkan dalam perancangan *Eco-Agro Resort*. Desa Wisata Lembah Asri menekankan **integrasi antara fungsi edukasi dan rekreasi pertanian** melalui aktivitas seperti **petik stroberi, pertanian hidroponik, dan interaksi dengan hewan** yang dapat dikembangkan dalam zona edukatif tapak. Sebatu Sanctuary Eco-Resort memberikan inspirasi konsep ***forest-to-table*** yang **menghubungkan produksi pangan lokal dengan pengalaman kuliner**, serta **penerapan material alami yang selaras dengan lanskap**. Sementara itu, Mana Earthly Paradise menonjol melalui penerapan arsitektur biophilic dengan penggunaan material alami, pencahayaan dan ventilasi alami, serta sirkulasi yang mengikuti kontur tapak untuk menciptakan kenyamanan dan keterhubungan dengan alam.

Secara keseluruhan, ketiga preseden ini menegaskan pentingnya keterpaduan antara fungsi **akomodasi, edukasi, dan konservasi lingkungan**, di mana konsep **biophilic dan forest-to-table** menjadi landasan utama dalam mewujudkan resor yang ramah lingkungan dan mampu memperkuat hubungan manusia dengan alam.